

Edukasi Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik di Desa Koto Perambahan

Dona Martilova¹, Tamara Putri Koso², Putri Salsabila Fuadi³, Aura Afriliana Umar⁴, Anggun Cerly Agesa⁵, Nabila Desvalita⁶, Erma Sari⁷

S1 Kebidanan, Institut Kesehatan Payung Negeri, Pekanbaru, Indonesia

S1 Keperawatan, Institut Kesehatan Payung Negeri, Pekanbaru, Indonesia

S1 Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Payung Negeri, Pekanbaru, Indonesia

D3 Keperawatan, Institut Kesehatan Payung Negeri, Pekanbaru, Indonesia

*e-mail korespondensi: dhonalova@gmail.com

Abstract

Household waste management remains a major environmental and public health challenge in rural areas, including Kampung Panjang Hamlet, Koto Perambahan Village, Kampa District, Kampar Regency. Improper waste management contributes to environmental degradation and increases the risk of environment-based diseases, particularly Dengue Hemorrhagic Fever (DHF). This community service activity aimed to improve community knowledge and skills in resource-based waste management through waste segregation, composting of organic waste, and utilization of inorganic waste for ovitrap production. The activity was conducted over two days in January 2026 and involved 40 community members and KKNT students. The methods applied included counseling, demonstrations, and hands-on practice. The results showed an increase in community awareness, participation, and ability to segregate waste and apply simple environmental control technologies. The integration of ovitrap utilization and waste segregation encouraged behavioral change toward sustainable waste management and contributed to improved environmental quality and dengue prevention efforts. These findings indicate that participatory and practice-based approaches are effective strategies for strengthening community-based environmental health interventions in rural settings.

Keywords: waste management; resource-based; ovitrap; compost; community service

Abstrak

Pengelolaan sampah rumah tangga masih menjadi permasalahan lingkungan dan kesehatan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan seperti Dusun Kampung Panjang, Desa Koto Perambahan, Kecamatan Kampa, Kabupaten Kampar. Pengelolaan sampah yang tidak optimal berdampak pada penurunan kualitas lingkungan dan meningkatnya risiko penyakit berbasis lingkungan, terutama Demam Berdarah Dengue (DBD). Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis sumber daya melalui pemilahan sampah, pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos, serta pemanfaatan sampah anorganik menjadi ovitrap. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari pada Januari 2026 dengan melibatkan 40 peserta dari masyarakat dan mahasiswa KKNT. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran, partisipasi, dan kemampuan masyarakat dalam memilah serta mengelola sampah secara mandiri. Integrasi pemilahan sampah dan penerapan ovitrap mendorong perubahan perilaku menuju pengelolaan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan serta mendukung upaya pencegahan DBD berbasis masyarakat.

Kata Kunci: pengelolaan sampah; berbasis sumber daya; ovitrap; pupuk kompos; pengabdian masyarakat

Submitted: 2026-01-20

Accepted: 2026-01-26

Published: 2026-01-27

PENDAHULUAN

Sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat dan sudah tidak digunakan lagi, sehingga dibuang oleh pemiliknya. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah diklasifikasikan menjadi sampah rumah tangga, sampah sejenis sampah rumah tangga, dan sampah spesifik (Kurniawati et al., 2024). Sampah rumah tangga menjadi penyumbang terbesar timbulan sampah, terutama di wilayah permukiman, dan apabila tidak dikelola secara tepat dapat menimbulkan permasalahan serius terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat (Lestari et al., 2024).

Pengelolaan sampah yang tidak memadai berdampak langsung pada menurunnya kualitas lingkungan hidup. Sampah yang menumpuk dan tidak terkelola dengan baik dapat mencemari tanah, air, dan udara, serta menciptakan kondisi lingkungan yang tidak higienis. Dampak kesehatan yang muncul akibat kondisi tersebut antara lain penyakit berbasis lingkungan seperti penyakit kulit (dermatitis, infeksi jamur, dan iritasi kulit), diare, infeksi saluran pernapasan, serta gangguan kesehatan lainnya yang disebabkan oleh bakteri dan parasit (Hidayah et al., 2021). Penyakit kulit termasuk dalam kelompok *environmental-based diseases* yang sering terjadi akibat kontak langsung dengan air atau tanah yang tercemar oleh limbah rumah tangga dan sampah organik yang membusuk.

Dalam konteks kesehatan masyarakat, buruknya pengelolaan lingkungan juga berkontribusi terhadap meningkatnya risiko penyakit menular berbasis vektor, salah satunya Demam Berdarah Dengue (DBD) (Naomi et al., 2022). Namun, permasalahan DBD tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan kondisi sanitasi dan kebersihan lingkungan. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk menekan dampak lingkungan akibat sampah melalui kebijakan dan program nasional, seperti penerapan konsep 3R (*reduce, reuse, recycle*), pengembangan bank sampah, penyediaan fasilitas tempat pembuangan sampah, program kebersihan lingkungan, serta kegiatan penanaman dan penghijauan sebagai upaya memperbaiki kualitas lingkungan. Selain itu, pemerintah juga mendorong pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat melalui berbagai regulasi dan kampanye kesehatan lingkungan (Sari et al., 2023).

Meskipun berbagai program tersebut telah dilaksanakan, implementasinya di tingkat masyarakat belum berjalan secara optimal. Rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan sarana dan prasarana, serta minimnya pendampingan berkelanjutan menyebabkan perilaku membuang sampah sembarangan masih sering dijumpai, terutama di wilayah pedesaan (Saputra, 2025). Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran masyarakat melalui pendekatan yang lebih partisipatif. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah peningkatan pelaksanaan program 3M (*menguras, menutup, dan memanfaatkan kembali*) yang terintegrasi dengan pengelolaan sampah rumah tangga (Putri & Purnamasari, 2025). Dalam konteks ini, pengelolaan sampah perlu dilakukan secara terpilah, yaitu sampah organik dan sampah anorganik, sehingga masing-masing dapat dikelola dan dimanfaatkan secara tepat.

Sampah organik dapat diolah menjadi pupuk kompos yang bermanfaat bagi pertanian dan lingkungan, sekaligus mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (Naufa & Pangestuti, 2023). Sementara itu, sampah anorganik dapat dimanfaatkan kembali atau didaur ulang sehingga tidak menumpuk di lingkungan dan berpotensi menjadi sumber pencemaran. Pengelolaan sampah yang terstruktur dan berbasis partisipasi masyarakat ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan (Sinaga et al., 2024).

Salah satu wilayah yang masih menghadapi permasalahan pengelolaan sampah adalah Dusun Kampung Panjang, Desa Koto Perambahan, Kecamatan Kampa, Kabupaten Kampar. Di wilayah ini, sampah rumah tangga masih banyak ditemukan berserakan di sekitar pemukiman, selokan, dan lahan kosong akibat belum optimalnya sistem pengelolaan sampah dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan serta meningkatkan risiko munculnya berbagai penyakit berbasis lingkungan. Permasalahan ini menunjukkan perlunya intervensi berupa edukasi dan pendampingan kepada masyarakat agar pengelolaan sampah berbasis sumber daya dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan di Desa Koto Perambahan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 11 Januari 2026 sebagai hari pertama dan 12 Januari 2026 sebagai hari kedua,

bertempat di Dusun Kampung Panjang, Desa Koto Perambahan, Kecamatan Kampa, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Pelaksanaan kegiatan melibatkan mahasiswa dan dosen pendamping dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru, dengan masyarakat setempat sebagai sasaran utama kegiatan.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi, yang dilaksanakan secara sistematis dan terdokumentasi.



Gambar 1. Tahap persiapan alat peraga dalam praktik pembuatan pupuk kompos dan ovitrap

Tahap persiapan meliputi koordinasi awal antara tim pengabdian dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat setempat untuk memperoleh izin serta dukungan pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan dan permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga di Dusun Kampung Panjang. Selain itu, tim menyiapkan materi penyuluhan, alat peraga, brosur edukasi, serta bahan dan peralatan yang digunakan dalam praktik pembuatan pupuk kompos dan ovitrap. Seluruh rangkaian persiapan ini didokumentasikan sebagai bagian dari laporan kegiatan.



Gambar 2. Tahap pelaksanaan kegiatan penyuluhan dengan media brosur

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua hari. Hari pertama, 11 Januari 2026, difokuskan pada kegiatan penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah rumah tangga. Materi yang disampaikan meliputi pengertian dan jenis-jenis sampah, pemilahan sampah organik dan anorganik, dampak pengelolaan sampah yang tidak tepat terhadap lingkungan dan kesehatan, serta pentingnya peran masyarakat dalam menjaga

kebersihan lingkungan. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan secara interaktif melalui diskusi dan tanya jawab, serta didukung dengan media visual dan brosur. Seluruh kegiatan pada tahap ini didokumentasikan melalui foto kegiatan.

Hari kedua, 12 Januari 2026, dilanjutkan dengan kegiatan demonstrasi dan praktik langsung. Pada tahap ini, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam praktik pembuatan pupuk kompos dari sampah organik serta pembuatan ovitrap dari sampah anorganik sebagai upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). Tim pengabdian memberikan pendampingan langsung kepada peserta agar setiap tahapan praktik dapat dipahami dan dilakukan dengan benar. Dokumentasi berupa foto kegiatan dilakukan sebagai bukti pelaksanaan dan partisipasi masyarakat.



Gambar 3. Tahap evaluasi bersama masyarakat

Tahap evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan terhadap tingkat partisipasi, antusiasme, dan keterlibatan masyarakat selama kegiatan berlangsung. Evaluasi juga dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab untuk menilai pemahaman peserta terkait materi yang telah disampaikan, serta kemampuan masyarakat dalam mempraktikkan pemilahan sampah dan pengolahan sampah secara mandiri. Hasil evaluasi kemudian didokumentasikan dan disusun dalam bentuk laporan sebagai bahan refleksi dan rekomendasi pengembangan kegiatan pengabdian selanjutnya.

Melalui metode pelaksanaan yang mengintegrasikan penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung yang dilaksanakan secara bertahap, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis sumber daya, menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat, serta mendukung upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan, khususnya DBD, secara berkelanjutan di Dusun Kampung Panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini menguraikan proses penerapan pengelolaan sampah berbasis sumber daya yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat, dengan menitikberatkan pada tahapan implementasi teknologi sederhana yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Pembahasan difokuskan pada proses pembuatan dan penerapan ovitrap dari sampah anorganik serta praktik pemilahan sampah rumah tangga sebagai upaya pengendalian lingkungan dan pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Penekanan pada tahapan proses, bukan semata pada produk akhir, bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pendekatan edukasi berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan.



Gambar 4. Tahap persiapan dan pembuatan ovitrap dari botol plastik bekas

Tahap awal penerapan teknologi ovitrap diawali dengan pengenalan konsep ovitrap sebagai metode sederhana pengendalian vektor penyakit berbasis lingkungan. Masyarakat diberikan pemahaman bahwa ovitrap berfungsi sebagai perangkap telur nyamuk yang memanfaatkan wadah bekas, sehingga sekaligus mengurangi potensi sampah anorganik yang dapat menjadi tempat berkembangbiakan nyamuk.

Pada tahap ini, dilakukan persiapan bahan ovitrap dengan memanfaatkan botol plastik bekas yang sebelumnya tidak terkelola. Botol-botol tersebut dibersihkan, kemudian dipotong dan dirancang menjadi wadah ovitrap sesuai petunjuk teknis. Proses ini menekankan pemanfaatan sampah anorganik sebagai teknologi tepat guna yang mudah diterapkan oleh masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebelum ovitrap diterapkan, wadah-wadah bekas seperti botol plastik berpotensi menjadi tempat penampungan air dan sarang nyamuk apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, tahap awal ini berfungsi sebagai upaya preventif dengan mengubah potensi masalah lingkungan menjadi sarana pengendalian vektor berbasis teknologi sederhana.



Gambar 5. Ovitrap yang telah siap digunakan sebagai teknologi pengendalian lingkungan

Setelah ovitrap selesai dibuat, tahap selanjutnya adalah penerapan dan penempatan ovitrap pada lokasi-lokasi yang berpotensi menjadi habitat nyamuk. Ovitrap yang telah disiapkan diisi dengan air dan bahan pendukung sesuai prosedur, kemudian diletakkan secara strategis di lingkungan sekitar masyarakat. Pada kondisi ini, ovitrap berfungsi sebagai teknologi pengendalian lingkungan yang membantu mengalihkan tempat bertelur nyamuk ke wadah yang

terkontrol. Tahap ini menekankan peran teknologi sederhana dalam memutus siklus perkembangbiakan nyamuk melalui pendekatan berbasis sumber daya lokal dan partisipasi masyarakat.

Penerapan ovitrap juga menjadi media edukasi bagi masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah anorganik dan pengendalian lingkungan secara berkelanjutan. Dengan adanya ovitrap, masyarakat tidak hanya memahami fungsi alat tersebut, tetapi juga mampu mengaitkan pengelolaan sampah dengan upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan.

Penerapan ovitrap berbasis bahan sederhana dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa teknologi pengendalian vektor yang mudah diterapkan dan berbiaya rendah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan ovitrap mendorong peningkatan pemahaman bahwa sampah anorganik yang tidak terkelola berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk, namun dapat dialihfungsikan menjadi media pengendalian lingkungan yang fungsional (Mulyati et al., 2023). Pendekatan berbasis praktik ini memperkuat pembelajaran kontekstual, di mana masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami hubungan antara pengelolaan sampah dan pencegahan penyakit berbasis lingkungan, khususnya Demam Berdarah Dengue (DBD).



Gambar 6. Hasil pembuatan ovitrap

Penerapan ovitrap yang telah dibuat kemudian menjadi sarana edukasi berkelanjutan bagi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Keberadaan ovitrap di lokasi-lokasi strategis berfungsi sebagai pengingat visual akan pentingnya mengendalikan potensi genangan air dan sampah yang dapat menjadi habitat nyamuk. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana yang dilakukan secara partisipatif lebih efektif dalam membangun kesadaran lingkungan dibandingkan pendekatan penyuluhan satu arah. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, di mana keberhasilan pengendalian lingkungan sangat bergantung pada keterlibatan aktif dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap solusi yang diterapkan (Munthe & Sinaga, 2022).

Selain pengendalian vektor melalui ovitrap, kegiatan ini juga menekankan pentingnya pemilahan sampah rumah tangga sejak dari sumbernya sebagai bagian dari pengelolaan sampah berbasis sumber daya. Penerapan tempat sampah terpilah yang terdiri dari sampah organik, anorganik, dan B3 menunjukkan adanya perubahan awal perilaku masyarakat dalam membuang sampah secara lebih terstruktur (Naufa & Pangestuti, 2023). Keberadaan label dan pewarnaan yang jelas pada setiap wadah berfungsi sebagai media edukasi visual yang memudahkan masyarakat mengenali jenis sampah dan perlakuan yang sesuai. Pemilahan ini menjadi tahap krusial dalam pengelolaan sampah karena menentukan keberhasilan proses pengolahan lanjutan, khususnya pengomposan sampah organik dan pengurangan timbulan

sampah yang berpotensi mencemari lingkungan.



Gambar 7. Tahap persiapan tempat pemilahan sampah organik, anorganik, dan B3

Penerapan pemilahan sampah secara langsung di lingkungan kegiatan mendorong terbentuknya kebiasaan baru dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Masyarakat mulai memahami bahwa sampah organik dapat dimanfaatkan kembali menjadi pupuk kompos, sementara sampah anorganik dapat dipilah untuk didaur ulang atau dimanfaatkan ulang, dan sampah B3 perlu dipisahkan untuk mencegah dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan. Perubahan perilaku ini menjadi indikator penting bahwa edukasi berbasis praktik mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan nyata dalam pengelolaan sampah (Ismail et al., 2025).



Gambar 8. Penerapan pemilahan sampah organik, anorganik, dan B3

Integrasi antara penerapan ovitrap dan pemilahan sampah berbasis sumber daya menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga memiliki peran strategis dalam peningkatan kualitas lingkungan dan pencegahan penyakit berbasis lingkungan (Badi & Isbandono, 2025). Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang dikombinasikan dengan praktik langsung terbukti mampu meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan. Hasil ini menegaskan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya berorientasi pada aspek kebersihan lingkungan, tetapi juga merupakan bagian dari strategi promotif dan preventif dalam kesehatan masyarakat di wilayah pedesaan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pengelolaan sampah berbasis sumber daya di Dusun Kampung Panjang, Desa Koto Perambahan, Kecamatan Kampa, Kabupaten Kampar menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Masyarakat mulai memahami pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumbernya serta keterkaitan antara pengelolaan sampah, kualitas lingkungan, dan pencegahan penyakit berbasis lingkungan, khususnya Demam Berdarah Dengue (DBD). Penerapan ovitrap dari sampah anorganik dan pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos membuktikan bahwa sampah dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya yang bernilai guna dan berkontribusi langsung terhadap upaya pengendalian lingkungan.

Pendekatan edukasi yang dipadukan dengan demonstrasi dan praktik langsung terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dan membentuk perubahan perilaku menuju pengelolaan sampah yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Integrasi pemilahan sampah dan pengendalian vektor berbasis masyarakat berpotensi meningkatkan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat secara jangka panjang. Keberlanjutan kegiatan ini memerlukan dukungan dan keterlibatan berkelanjutan dari pemerintah desa dan tokoh masyarakat agar praktik pengelolaan sampah berbasis sumber daya dapat diterapkan secara konsisten sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada perangkat Desa Koto Perambahan dan masyarakat Dusun Kampung Panjang atas dukungan dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Tani (KKNT) Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru yang telah berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Apresiasi diberikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam bentuk tenaga, waktu, dan pemikiran sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badi, A., & Isbandono, P. (2025). Implementasi Program Pengelolaan Sampah Berbasis Collaborative Governancedi Desa Kediren, Kabupaten Lamongan Regency. *Jurnal Inovasi*, 3(3), 138–155. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/innovant/article/view/43409>
- Hidayah, N. N., Prabamurti, P. N., & Handayani, N. (2021). Determinan Penyebab Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dalam Pencegahan DBD oleh Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Sendangmulyo. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(4), 230–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/mkmi.20.4.229-239>.
- Ismail, T., Ali, J., Muhammad, C. I., & Rachmad, A. (2025). Bank Sampah Wise Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pasirtanjung, Lemah Abang, Karawang. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Bidang Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, 8(3), 537–549. <https://doi.org/10.24198/responsive.v8i3.66929>
- Kurniawati, D., Kholidah, F., Negarawati, R. G. M., Febriyanti, V. D., & Radianto, D. O. (2024). Pengelolaan Limbah Sampah Rumah Tangga Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Wilayah, Kota Dan Lingkungan Berkelanjutan*, 3(1), 72–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.58169/jwikal.v3i1.367>
- Lestari, D. D., Azizah, & Fatah, M. Z. (2024). Pengelolaan Sampah dan Kejadian Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 15(5), 35–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/sf15nk108>

- Mulyati, B., Ilmi, Y. F., & Basri, A. (2023). Sosialisasi pengelolaan sampah sebagai upaya peningkatan peran masyarakat dalam mengelola sampah di kota serang. *Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 26–34. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i1.6285>
- Munthe, S. A., & Sinaga, L. R. V. (2022). Pengelolaan sampah rumah tangga ditinjau dari pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga. *Jurnal Prima Medika Sains*, 4(2), 83–88. <https://doi.org/10.34012/jpms.v4i2.3269>
- Naomi, S., Clarissa, W., Chandra, M., Ardita, S., Muljadi, S., Kuistono, C. A., Hukum, F., & Tarumanegara, U. (2022). Analisis Konsep 3R Terhadap Pengelolaan Sampah di Jakarta Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan yang Berlaku. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4), 6635–6641. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v6i4.4222>
- Naufa, N. A., & Pangestuti, R. S. (2023). Pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos di desa sumbersari. *Jurnal Bakti Bagi Bangsa*, 02(01), 175–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.33558/an-nizam.v2i1.6441>
- Putri, Z. A., & Purnamasari, H. (2025). Efektivitas Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kabupaten Karawang : Perspektif Efisiensi , Kecukupan , Perataan , Responsivitas , dan Ketepatan. *JURNAL PEMERINTAHAN DAN KEBIJAKAN (JPK)*, 6(2), 114–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jpk.v6i2.22500>
- Saputra, D. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kebijakan Pemerintah Berbasis Komunitas Untuk Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Kota Parepare. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.69623/j-abmas.v1i1.59>
- Sari, C. N., Al-illahiyah, L. H., Kaban, L. B., Hasibuan, R., Nasution, R. H., & Sari, W. F. (2023). Keterbatasan Fasilitas Tempat Pembuangan Sampah Dan Tantangan Kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Di Desa Jandi Meriah Kec . Tiganderket Kab . Karo). *Journal of Human And Education*, 3(2), 268–276. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.225>
- Sinaga, J., Tanjung, R., & Nolia, H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembuatan Ovitrap / Trapping dari Sampah Anorganik untuk Menurunkan Angka Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/abdimandalika.v5i1.2741>